

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.¹ Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu:² (1) kondisi pembelajaran yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar; (2) strategi pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran yaitu yang menyangkut efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Jadi, ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka pikiran dan tindakannya harus tertuju pada tiga faktor tersebut, dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Beberapa usaha dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif dan efisien, salah satunya adalah kecekatan dari seorang

¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV Cita Media, Karya Anak Bangsa, 1966), hal. 133

²Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 1998), hal. 94

guru dalam memilih sebuah model dan pendekatan emosional pada peserta didik, pengembangan bahan pelajaran dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konstek yang terbatas atau tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.³ Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.⁴

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya

³Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.57

⁴Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.61

dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli peneliti. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:⁶ (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keefektifan siswa.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi

⁵Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, hal.203

pengetahuan, penguasaan, tugas, dan tanggungjawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁷

Jadi, model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggungjawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.⁸

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari 4 tahap, yaitu:⁹ (1) penjelasan materi, merupakan tahapan penyampaian materi sebelum siswa belajar kelompok. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa paham terhadap materi; (2) belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi; (3) penilaian, dalam tahapan

⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.45

⁸Buhkori Alma Dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

⁹Rusman, *Model-model....*, hal. 206

penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan tes terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok; (4) pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah. Dengan harapan agar dapat memotivasi tim lain.

Pelaksanaan atau penerapan pembelajaran kooperatif ini tidak hanya terpaku pada materi yang disampaikan oleh guru saja, tetapi juga peserta didik belajar secara berkelompok agar dapat terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan efektifan peserta didik dalam belajar.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Nur Asma menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah:¹⁰ (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa didalam kelompok memiliki tujuan yang sama; (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan diberikan hadiah yang juga akan diberikan untuk kelompoknya; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk

¹⁰Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 16-17

belajar bersama selama proses belajar; (7) siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹

(1) belajar bersama dengan teman; (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok; (4) dapat dipertanggung jawabkan secara individu; (5) berbagi kepemimpinan; (6) berbagi tanggung jawab; (7) menekankan pada tugas dan kebersamaan; (8) membentuk ketrampilan sosial; (9) peran guru mengamati proses belajar mengajar.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan adalah sebagai berikut:¹² (1) pencapaian hasil; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama sama lain; (4) pengembangan ketrampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kersasama antar anggota kelompok.

¹¹Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 59-60

¹²Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 12-14

f. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip dasar yang dianut yaitu sebagai berikut:¹³ (1) prinsip belajar siswa aktif; (2) belajar kerjasama; (3) pembelajaran partisipatorik; (4) mengajar reaktif yang berpusat pada siswa; (5) pembelajaran menyenangkan.

g. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan dalam pembelajaran kooperatif adalah:¹⁴ (1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain; (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan; (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar; (5) suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan

¹³Ibid., hal. 14

¹⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249-250

dikukung dari rekan sebaya.¹⁵

Pembelajaran kooperatif selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan dalam penggunaannya, diantara kekurangan itu Slavin dan Nur Asma menyebutkan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi atau timbal balik siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Selain itu juga menerapkan pembelajaran kooperatif akan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.¹⁶

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model ini diharapkan peserta didik tidak bosan dengan cara belajar mengajar yang monoton. Dengan harapan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a*

¹⁵Muhammad Thobroni dan Arif Mustoofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 292

¹⁶Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 27

match ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.¹⁷ *Make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. *Make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.¹⁸

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan

¹⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal.196

¹⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Metode Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 135

kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁹

b. Langkah-langkah:

- a) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- b) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
- d) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- e) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- f) Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh peserta didik akan mendapatkan soal dan separuh yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- g) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak

¹⁹Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori...*, hal. 94

memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

- h) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- i) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.²⁰

c. Kelebihan dan kekurangan *make a match*

1. Kelebihan *make a match* adalah:

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencaripasangan) adalah sebagai berikut.

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b) Karena ada unsur permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan.
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.

²⁰Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, h.67-68

e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.²¹

2. Kelemahan model *make a match* adalah:

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut.

- a) Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b) Pada awal penerapan model pembelajaran ini, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- e) Menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.²²

²¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013), h. 253

²²*Ibid.* h. 253

d. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Peserta didik pada usia dini khususnya anak setingkat SD/MI umumnya masih senang atau tertarik untuk bermain daripada belajar, guru biasanya akan sangat kesulitan dalam menghadapi peserta didik dan penentuan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi agar peserta didik dapat berkonsentrasi, mendengarkan, terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga suasana kelas dapat di kondisikan.

Perencanaan yang tepat harus sangat diperhatikan oleh guru agar peserta didik lebih memperhatikan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tentunya juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat cocok digunakan dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak khususnya pada pokok bahasan berriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini sangat mudah penerapannya dan menekankan pada unsur permainan sehingga peserta didik akan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan melatih peserta didik untuk saling memotivasi, mengingatkan anantara teman dan meningkatkan rasa

kebersamaan. Peserta didik pada kelas III MI Negeri masih mempunyai sifat polos dan akan lebih suka menyendiri daripada berkelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini peserta didik akan dituntut untuk bekerjasama dalam kelompok serta menjunjung rasa saling menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan tenggangrasa dengan teman sekelompok. Sehingga dengan tipe *make a match* ini diharapkan dapat memunculkan rasa kerjasama yang baik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini mengembangkan kemampuan belajar aqidah akhlak pokok bahasan beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt peserta didik kelas III di MI Negeri Sumberjati Kademangan Blitar dengan hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah agar para peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah dan tidak membosankan. Tahapan dalam penerapannya adalah: (1) membuat potongan kertas yang berisi soal dan potongan yang lainnya berisi jawaban tentang pokok bahasan beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt; (2) membentuk kelompok kepada masing-masing peserta didik; (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil potongan kertas yang disiapkan secara

bergantian; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pasangan dari potongan yang dibawa; (5) memberi kesempatan siswa membacakan hasil dari jawaban yang telah ditemukan jawabannya; (6) guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.²³ Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkle dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁴

²³Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas(Tehnik Bemain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta:Teras,2010), hal.37

²⁴Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka.²⁵ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.²⁶ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Bloom dalam Agus, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowlagde* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menetapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi ketrampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²⁷

Beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menemukan pengalaman belajar dan menjadi pedoman bagi guru untuk

²⁵Darmansyah, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta:Bumi Aksara,2006),hal.13

²⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

²⁷Agus Suprijiono, *cooperative Learning Teori.....*, hal. 7

mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:²⁸

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*)

Faktor yang secara umum meliputi kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya atau dapat disebut juga faktor fisiologis. Selain kemampuan, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*)

Faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran

²⁸Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), hal. 25

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar. Karena pendekatan belajar ini dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

c. Peranan hasil belajar

Peranan untuk mencapai hasil belajar meliputi beberapa hal, yaitu:²⁹ (1) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar); (2) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan program perbaikan, pengayaan atau menjelaskan pada program pembelajarannya berikutnya; (3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran; (4) Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan guru agar lebih berkompeten; (5) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

4. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

²⁹Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: DEPDIKNAS, 2004), cet.4, hal.2

a) Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya’qidu, ’aqdan-‘aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati³⁰

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.³¹

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.³²

b) Pengertian Akhlak

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq

³⁰Tadjab, Muhaimin, Abd.Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*(Surabaya: Karya Abditama, 1994) Hlm. 241-242

³¹Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) Hlm. 28

³²Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) Hlm. 51

merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).³³

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.³⁴

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan

³³Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, Op. Cit., Hlm. 243

³⁴Tim Dosen Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Malang: IKIP Malang, 1995) hal. 170

antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Beberapa pendapat di atas meskipun terjadi banyak perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

b. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran agama Islam yang merupakan sumber-sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Quran dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan baik atau buruknya perbuatan manusia di dunia. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad

³⁵DEPAG, KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

SAW, Siti Aisyah berkata “Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran”.³⁶

Dasar aqidah akhlak yang kedua adalah Al-Hadist atau sunnah rosul, hal ini didasari karena semua perilaku Rosullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah akhlak mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:³⁷ (1) memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan; (2) aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa berlimpah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak; (3) menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing

³⁶Anonim, “Pengertian Aqidah Akhlak” dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com>, diakses pada tanggal 29 oktober 2016

³⁷Ibid.

oleh aqidah akhlak agar manusia terbatas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

d. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak

Pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami dan pembiasaan berakhlak mulia merupakan hal yang melekat pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di MI meliputi:³⁸

- 1) Aspek aqidah (keinginan) meliputi:
 - a. Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan
 - b. Al-asma dan Al-husna sebagai materi pembiasaan
 - c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, al-asma dan al-husna, dan pengalaman terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah
 - d. Meyakini rukun iman
- 2) Aspek akhlak meliputi:
 - a. Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun dsb.

³⁸MIN Jeli Karangrejo, *Modul Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas I sd VI Semester I & II, Tulungagung*, (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2012)

- b. Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kasar, bohong dsb.
- 3) Aspek adab islami, meliputi:
- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab tidur, mandi, buang air kecil dan besar, berbicara dsb.
 - b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah
 - c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang, tumbuhan dan adab ditempat umum dan di jalan.
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah nabi Ibrahim mencari Tuhan, nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil nabi Muhammad masa remaja nabi Muhammad, nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, ulul Azmi dll, materi ini hanya disampaikan secara penguat terhadap isi materi, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

5. Tinjauan Tentang Malaikat-Malaikat Allah Swt

a. Pengertian tentang Malaikat

Kata malaikat merupakan jamak dari kata Arab “malak” yang berarti kekuatan. Jadi, malaikat adalah kekuatan-kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah Allah. Iman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan rukun Iman yang kedua.

Meskipun hanya 10 nama malaikat saja yang wajib kita ketahui, akan tetapi itu tidak membatasi bahwa malaikat jumlahnya hanya 10 saja. Selain mereka, Allah Swt telah menciptakan jenis-jenis malaikat lainnya seperti malaikat penjaga gunung, penjaga laut, pemikul ‘Arsy, pembawa catatan amal dan lain sebagainya yang jumlahnya tidak kita ketahui secara pasti. Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an surah Al-Mudassir ayat 31: *Artinya:* Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri (Allah Swt).....”(QS. Al-Mudassir [74]:31).

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang mulia. Ia diciptakan dari nur atau cahaya. Ia juga mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan makhluk lain. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat dilihat, diraba, maupun didengar. Namun keberadaan malaikat dapat diketahui dari wahyu yang diterima oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Allah Swt menciptakan malaikat tanpa memiliki hawa nafsu sedikitpun. Para Malaikat juga hidup tanpa memiliki orang tua maupun anak, hidup mereka

hanya untuk berkhidmat kepada Allah SWT semata. Para malaikat merupakan makhluk Allah Swt yang paling taat dan sama sekali tidak pernah melanggar perintah-Nya. Apabila mereka disuruh untuk bersujud, maka mereka tidak akan bangun hingga hari kiamat kecuali setelah Allah Swt perintahkan untuk bangkit kembali.³⁹

b. Sifat-sifat Malaikat

Tentunya itu sudah menjadi kehendak Allah Swt dalam mengaturnya. Malaikat adalah makhluk Allah Swt yang mampu menjalankan seluruh tugas yang diberikan Allah Swt. Malaikat selalu taat dan tidak pernah mengeluh tentang suatu apapun.

Adapun sifat-sifat malaikat, antara lain adalah:⁴⁰

- a) Malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan tidak menikah.
- b) Malaikat tidak tidur, tidak makan dan tidak minum.
- c) Malaikat tidak berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.
- d) Malaikat selalu patuh kepada Allah swt dan tidak pernah membantah perintahNya.
- e) Malaikat senantiasa bertasbih dan mensucikan Allah Swt.
- f) Malaikat dapat berubah bentuk seperti manusia sesuai yang mereka kehendaki atas izin Allah Swt.

³⁹Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 123

⁴⁰INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA Akidah Akhlak/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2016. xiv, 138 hlm, Cet.1 2016

c. Nama Malaikat dan Tugasnya

Jumlah malaikat yang begitu banyaknya, tidak ada yang mengetahui berapa seluruhnya kecuali Allah yang mengetahuinya. Namun, dari sekian banyak jumlah malaikat, ada sepuluh malaikat yang harus diketahui sehubungan dengan tugas-tugas mereka.

Kesepuluh malaikat yang wajib diketahui tersebut adalah:⁴¹

- a) Malaikat Jibril, disebut juga *kuhul Qudus* atau *Ruhul Amin*. Ia merupakan kepala para malaikat yang mempunyai tugas menyampaikan wahyu dari Allah kepada para nabi dan rosul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril pula yang mengantarkan (mengawal) Nabi Muhammad ketika melakukan Isro' Mi'raj.
- b) Malaikat Mikail, bertugas mengatur dan menyampaikan rejeki kepada seluruh makhluk Allah, termasuk juga mengatur hujan, angin, dan bintang-bintang. Disamping itu, malaikat Mikail pula yang mendampingi malaikat Jibril ketika membelah dada Nabi Muhammad dan mensucikannya dengan air zam-zam. Juga mendampingi malaikat Jibril mengantar Nabi Muhammad SAW dalam Isro' Mi'raj.
- c) Malaikat Isrofil, tugasnya adalah meniup Sanngkakala (terompet) saat manusia dibangkitkan dari kubur.

⁴¹Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 131

- d) Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk termasuk malaikat, manusia, jin, dan nyawanya sendiri. Maka ia disebut juga dengan malaikatul maut.
- e) Malaikat Roqib, bertugas mencatat amal kebaikan yang dilakukan manusia sejak aqil baliq selama hidupnya.
- f) Malaikat Atid, tugasnya mencatat amal kejahatan manusia selama hidupnya.
- g) Malaikat Mungkar, tugasnya menjaga alam kubur, sekaligus sebagai penanya kepada manusia di alam kubur.
- h) Malaikat Nakir, tugasnya sama dengan malaikat Mungkar menanyakan manusia tentang 6 pokok permasalahan, yakni, Tuhan, Agama, Nabi/Rosul, Kitab, Kiblat, dan teman (saudara)
- i) Malaikat Malik, tugasnya mengaga pintu neraka tempat manusia menerima azab (siksa) karena kedurhakaannya (kejahatannya)
- j) Malaikat Ridwan, tugasnya menjaga pintu surga tempat bagi manusia yang taat dan patuh kepada perintah Allah dan menghindari larangan-laranganNya.

6. Tinjauan Tentang Bekerja Sama

a. Pengertian Bekerja Sama

Bekerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dengan bekerja sama kita yakin bahwa berbagai

masalah dapat dihidari dengan mudah dan menunjukkan banyak keuntungan yang diperoleh dari bekerja sama dalam kelompok kecil. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, memercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Bekerja sama adalah sesuatu yang alami dalam kehidupan ini.⁴²

Menurut Lewis dalam Elaine kebanyakan pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal bentuknya adalah kerja sama, semacam simbiosis. Setiap makhluk dalam pengertian tertentu saling berhubungan dan bergantung pada yang lain.⁴³ Makhluk hidup yang bergantung satu sama lain, setiap makhluk hidup itu sendiri terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung untuk mempertahankan

⁴²Elaine B. Johnson penerjemah Ibnu setiawan, *Contextual Teaching ang Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 163.

⁴³*Ibid*), hal. 164

kehidupan. Setiap bagian yang berbeda ini, tetapi terkait dengan yang lain.

Pentingnya kerja sama digambarkan dalam fungsi otak manusia. Sebagai sebuah sistem yang disusun dari sistem-sistem yang lebih kecil, otak manusia tersusun dari area-area yang terpisah. Kerja sama dari area-area dalam otak dalam hubungan yang rumit dan menakjubkan inilah yang menghasilkan pikiran, gerakan, dan keinginan untuk memperbaiki setiap hari baru. Cara kerja otak memperlihatkan bahwa kerja sama antara bagian-bagian otak yang berbeda menghasilkan sesuatu yang jauh lebih besar.⁴⁴

Kerja sama adalah sesuatu yang alami, kelompok dapat maju dengan baik. Setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lain lagi. Jika setiap individu yang berbeda membangun hubungan dengan cara seperti ini, mereka membentuk suatu kesatuan sistem yang jauh lebih mumpuni dibandingkan jika seseorang bekerja sendirian. Sinergi seperti ini terbentuk dari suasana persahabatan, saling menghargai, kesabaran, dan kepercayaan. Kerja sama yang erat dalam suasana yang demikian tidaklah terjadi begitu saja, tetapi harus diusahaka.

⁴⁴*Ibid*hal. 165

Kerja sama yang erat lahir terutama dari komunikasi yang kuat diantara para anggota kelompok. Mungkin bentuk komunikasi paling efektif yang dapat dialami dalam sebuah kelompok adalah strategi konvensional yang dikenal sebagai dialog. Dialog adalah dasar bagi seseorang yang belajar secara bekerja sama. Dialog merujuk pada pertukaran pandangan yang jujur dilandasi oleh perasaan kasih, penghargaan, dan kerendahan hati. Dialog pembicaraan yang jujur dan ramah membutuhkan kesadaran akan diri sendiri dan orang lain. Kita memercayai anggota kelompok untuk memperluas pemahaman kita.⁴⁵

Bekerja sama membuat kita dapat memandang dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Karena bekerja bersama, para anggota kelompok melihat dengan jelas daripada jika seseorang bekerja sendiri. Belajar dengan kerja sama, memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan suara anggota kelompok yang lain. Pola belajar ini juga membantu peserta didik untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan lain. Melalui kerja sama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, peserta didik menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui bekerja sama, mereka dapat menyemai toleransi dan perasaan mengasihi.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hal. 167

⁴⁶Elaine B. Johnson penerjemah Ibnu setiawan, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007),hal 168

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:⁴⁷

- a. Tetap fokus pada tugas kelompok
- b. Bekerja secara kooperatif dengan para anggota lainnya
- c. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah
- d. Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh
- e. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka
- f. Berbagai kepemimpinan dalam kelompok
- g. Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok
- h. Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis,

⁴⁷*Ibid*, hal. 169

serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian. Persahabatan menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.⁴⁸

Kemampuan bekerja sama tersebut dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk bersedia dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁹

Bekerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim selama proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog dalam pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.⁵⁰

⁴⁸*Ibid*, hal. 170

⁴⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207

⁵⁰Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289.

B. Penelitian Terdahulu

1. Siti Nur Halima dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar al-quran hadits materi surat al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan prosentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,36 dengan prosentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.
2. Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57 dengan presentase 20%

(sebelum diberi tindakan) menjadi 70,83 dengan prosentase 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 79,33 dengan prosentase 86,67% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar.

3. Ima Nurfitri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumberdaya Alam Peserta Didik Kelas IV MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode *make a match* mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada test awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 55,9 meningkat menjadi 37%, sedangkan hasil *post test* siklus I 64,8 meningkat menjadi 64,8%, dan pada *post test* siklus II 82,3 meningkat menjadi 81%. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkat.
4. Bidayatul Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan Al-Quran Hadits kelas II di MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits

dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,58 dengan presentase 48,28% (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,39 dengan prosentase 64,28% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,66 dengan prosentase 86,66% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Nur Halima “Penerapan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan prestasi belajar al-quran hadits materi surat al Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i>	a. Tujuan yang ingin dicapai b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda c. Mata pelajaran yang berbeda d. Hasil yang dicapai berbeda
Ani Purwani Nurjanah “Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar”.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i>	a. Tujuan yang ingin dicapai b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda c. Mata pelajaran yang berbeda d. Hasil yang dicapai berbeda
Ima Nurfitriya “Penerapan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sumberdaya alam peserta didik kelas IV MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i>	a. Tujuan yang ingin dicapai b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda c. Mata pelajaran yang berbeda d. Hasil yang dicapai berbeda
Bidayatul Hasanah “Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan Al-Quran Hadits kelas II di MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i>	a. Tujuan yang ingin dicapai b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda c. Mata pelajaran yang berbeda d. Hasil yang dicapai berbeda

Uraian tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

untuk beberapa mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun ada juga yang menggunakan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, tetapi mata pelajaran, subjek, dan lokasi berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan pokok bahasan yang terdapat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di MIN Sumberjati Kademangan Blitar kelas III semester 1, dalam penelitian ini pokok bahasan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat berkomunikasi dengan sesama teman, dapat bekerjasama dengan teman, dapat saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi. Stahl dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa

sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.⁵¹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi peserta didik MI dianggap sangat menjenuhkan dan membosankan, hal ini ditandai dengan melihat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, sehingga para peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti proses belajar. Model pembelajaran yang digunakan juga tidak bervariasi, guru cenderung selalu memberi tugas kepada peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik. Maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama, saling menyampaikan pendapat-pendapatnya dan dapat memperhatikan jawaban yang tepat, selain itu juga membimbing peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, peserta didik diharapkan dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan model pembelajaran ini dilakukan dengan cara belajar yang kreatif, inovatif, tetapi juga tetap mengutamakan penyampaian materi dengan

⁵¹Etin Solihatin, dkk. *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5

bermain. Model pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk peserta didik kedalam beberapa kelompok terlebih dahulu kemudian perwakilan disetiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk maju kedepan mengambil beberapa potongan kartu yang di dalamnya berisi pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang ada pada potongan kertas itu kemudian di tempel pada papan tempel. Kemudian, guru dan peserta didik bersama-sama mencocokkan hasil kerja masing-masing kelompok, satu persatu dibahas dan dievaluasi untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya pada pokok bahasan beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang diperoleh peserta didik terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh peneliti. Melalui hasil belajar peserta didik dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sehingga dengan pemilihan metode yang tepat proses pembelajaran akan turut membantu tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

